



IMPLEMENTASI NILAI-NILAI SOSIAL UNTUK MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 5 KOTA TERNATE

Syahril Muhammad¹, Irwan Djumat²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, FKIP Universitas Khairun

Email: syahrilmuhammad@gmail.com, irwandjumat@gmail.com

Diterima : 03-09-2021

Direvisi : 12-10-2021

Dipublikasi : 10-11-2021

Abstrak. Lembaga pendidikan menjadi basis perawatan nilai-nilai sosial untuk membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini difokuskan pada dua tujuan pokok, yaitu (1) mendeskripsikan nilai-nilai sosial untuk membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 5 Kota Ternate? dan (2) mendapatkan gambaran yang jelas tentang upaya para guru mengatasi hambatan dalam penanaman nilai-nilai sosial untuk membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 5 Kota Ternate?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan mengadakan diskusi (Forum Group Discussion/FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Implementasi nilai-nilai sosial untuk membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 5 Kota Ternate, sebagaimana yang telah diterapkan di sekolah yaitu peserta didik melakukan Sholat Dhuha dan membaca surah Asmaul Khusna secara bersama pada setiap pagi awal pembelajaran di sekolah. Selain itu, sikap disiplin, tolong menolong, kerjasama dan tanggung jawab dan (2) upaya guru mengatasi hambatan dalam penanaman nilai-nilai sosial untuk membentuk karakter peserta didik SMP Negeri Kota Ternate adalah para guru yaitu : merancang strategi pembelajaran yang mengandung nilai-nilai karakter, menanamkan sikap yang baik secara rutin baik pada saat di dalam kelas maupun diluar kelas, cara bertoleransi dengan sesama teman, tolong menolong, disiplin, bersikap jujur, perilaku tertib, memberikan tugas dan meminta peserta didik untuk mengajarkan tugas sendiri di kelas, memberikan layanan khusus sehingga dapat menimbulkan efek jera serta menyampaikan cerita-cerita rakyat yang mengandung nilai moral dan kejujuran.

Kata Kunci: Implementasi, nilai sosial, karakter, peserta didik

Abstract. Educational institutions are the basis for maintaining social values to shape the character of students. This research is focused on two main objectives, namely (1) to describe social values to shape the character of students at SMP Negeri 5 Kota Ternate?, (2) get a clear picture of the efforts of teachers to overcome obstacles in inculcating social values to shape the character of students at SMP Negeri 5 Kota Ternate?. The method used in this research is a qualitative method with a case study approach. Data collection techniques are through observation, in-depth interviews and holding discussions (Forum Group Discussion/FGD). The results show that (1) the construction of social values to shape the character of students in SMP Negeri 5 Kota Ternate, as has been applied in schools, namely participants students perform Duha Prayer and read the Asmaul Khusna surah together every morning at the beginning of learning at school. In addition, discipline, help, cooperation and responsibility and (2) teacher efforts in overcoming obstacles in inculcating social values to shape character Ternate City Junior High School students are teachers who give examples of how to tolerate fellow friends, help, discipline, be honest, orderly behavior, give assignments and ask students to teach their own assignments in class, provide special services so that it can have a deterrent effect. as well as conveying folk stories that contain moral values and honesty.

Keywords: Implementation, social values, character, students

PENDAHULUAN

Perkembangan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi semestinya bukan merupakan hambatan untuk menciptakan peserta didik yang memiliki karakter terpuji, akan tetapi yang terjadi saat ini sangat memprihatinkan dan merupakan gambaran seiring berjalannya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dimana tidak sedikit para peserta didik mudah sekali melakukan tindakan-tindakan yang tidak diinginkan. Adanya tawuran, tindak kekerasan antar sesama peserta didik, kurangnya kepedulian, dan hilangnya rasa kasih sayang antar sesama sering sekali menimbulkan konflik.

Untuk membentuk peserta didik yang berkarakter, sebaiknya dilakukan sejak dini baik dalam ruang lingkup keluarga maupun sekolah. Ruang lingkup keluarga memiliki dampak yang sangat besar dalam

membentuk karakter dan watak peserta didik untuk menjadi insan yang berakhlak mulia sehingga dengan harapan dapat membawa tindakan peserta didik tersebut dalam melakukan interaksi dengan baik.

Lembaga pendidikan sekolah memiliki peran penting dalam membina karakter peserta didik. Di mana pelaku-pelaku yang mengembang fungsi dan peran di sekolah meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan staf sekolah. Guru merupakan pelaku penting dalam pendidikan, selain itu guru merupakan orang yang hubungannya paling dekat dengan peserta didik sebagian besar interaksi yang terjadi di sekolah, adalah interaksi guru dengan peserta didik, baik melalui proses pembelajaran internal, maupun ekstra kulikuler. Di sekolah guru merupakan figur yang diharapkan mampu mendidik anak yang berkarakter, berbudaya dan bermoral (Zubaedi, 2017:164).

Di dalam sekolah peserta didik akan diajarkan bagaimana menjadi manusia yang memiliki kecerdasan, kedisiplinan, semangat juang, bekerjasama yang nantinya merupakan bekal hidup dalam kesehariannya. Sekolah memiliki tanggung jawab dalam mengoptimalkan perkembangan pengetahuan, sikap maupun keterampilan peserta didik sehingga apa yang diberikan menjadi menjadi bekal di sekolah yang dapat mendorong perkembangan peserta didik.

Penanaman nilai sosial merupakan salah satu langkah yang perlu ditanamkan kepada peserta didik melalui kegiatan di sekolah. Hal ini demikian terjadi disebabkan nilai-nilai sosial berfungsi sebagai acuan bertingkah laku dalam berinteraksi sosial sehingga akan terbentuk dan terjalin komunikasi yang baik antar sesama peserta didik. Penanaman nilai sosial dalam lingkup sekolah tidak terlepas dari seseorang guru yang mampu memberikan materi atau bekal untuk membentuk perkembangan peserta didik.

Melalui proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas peserta didik akan diajarkan bagaimana menjadi manusia yang berdaya guna dengan didukung karakter yang baik. Peserta didik memiliki karakter yang baik merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan dan diterapkan sejak diri pada tingkat satuan pendidikan. Karakter baik merupakan bekal utama dalam mendidik dan mengembangkan potensi peserta didik mengingat karakter ini nantinya akan menjadi hal yang melekat pada peserta didik.

Dalam lingkup sekolah seorang peserta didik tidak bisa terlepas dari interaksi sosial baik interaksi yang dilakukan pada saat pembelajaran dengan guru, interaksi dengan sesama peserta didik hingga interaksi dengan lingkungan belajar dan masyarakat manakalah peserta didik keluar dari ruang lingkup sekolah. Penanaman nilai sosial merupakan indikator yang sangat penting untuk diberikan kepada peserta didik, di mana dalam mengimplementasikan nilai sosial seyogianya seorang guru dapat memberikan pemahaman bagaimana melakukan interaksi yang baik dalam melakukan komunikasi. Komunikasi yang baik antar sesama peserta didik akan mengurangi konflik yang timbul dan dapat menjadi penciri dari watak atau kepribadian yang baik sehingga kedepan memiliki harapan membentuk peserta didik yang berbudi pekerti luhur.

Penanaman nilai sosial merupakan salah satu cara yang perlu ditanamkan kepada peserta didik karena nilai-nilai sosial berfungsi sebagai acuan bertingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama sehingga keberadaannya dapat diterima tidak hanya di lingkungan sekolah. Kurangnya komunikasi yang baik pada peserta didik terkadang akan menimbulkan dan memicu konflik antar sesama peserta didik sehingga dikhawatirkan akan timbul konflik yang dapat berujung kekerasan sesama peserta didik.

Tugas guru tidak hanya di sekolah akan tetapi di lingkungan masyarakat ia juga harus menjadi panutan. Guru harus menjadi manusia dewasa yang berbeda dengan orang dewasa lainnya. Artinya ia harus senantiasa berperilaku yang baik di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat, karena segala tindakannya senantiasa akan ditiru oleh siswa.

Dengan demikian guru dituntut untuk bisa menjadi figur yang bisa ditiru oleh anak didiknya, seiring berkembangnya zaman semakin lunturnya moral bangsa khususnya pada peserta didik, nilai-nilai sosial dan moral sudah semakin hilang dalam diri peserta didik, tidak sedikit peserta didik yang melakukan penyimpangan baik itu secara ucapan maupun tingkah laku, hal tersebut membuktikan bahwa peserta didik kurang memiliki karakter yang baik dan kokoh serta kepribadian yang baik.

Melalui penanaman nilai-nilai sosial mengkolaborasi dalam strategi pembelajaran guru di kelas guna terbentuknya karakter peserta didik yang lebih baik. Pembentukan karakter dengan penerapan nilai-nilai



sosial dan dilandasi dengan nilai agama menjadi suatu keharusan guru. Sehingga pada diri peserta didik mempunyai filter sebagai benteng untuk mempertahankan nilai-nilai sosial dan mempunyai karakter yang baik.

Penanaman nilai-nilai sosial merupakan salah satu cara yang perlu ditanamkan kepada peserta didik karena nilai-nilai sosial berfungsi sebagai acuan bertingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama sehingga keberadaannya dapat diterima tidak hanya di lingkungan sekolah, akan tetapi ia diterima di lingkungan masyarakat yang lebih luas. Nilai-nilai sosial memberikan pedoman bagi manusia untuk hidup berkasih sayang dengan sesama manusia, hidup harmonis, hidup disiplin, hidup berdemokrasi, dan hidup bertanggung jawab. Sebaiknya, tanpa nilai-nilai sosial manusia tidak akan memperoleh kehidupan yang harmonis dan demokratis. Melihat lembaga pendidikan khususnya di sekolah dewasa ini kurang menitikberatkan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas kearah aspek nilai sosial. Oleh karena itu nilai-nilai sosial harus lebih ditanamkan di sekolah. Karena nilai-nilai sosial memiliki posisi kuat dalam membentuk karakter peserta didik.

Konstruksi nilai sosial budaya Ternate menjadi penyangga arus globalisasi yang membawa pengaruh terhadap eksistensi budaya lokal. Sebagai upaya membendung gerakan budaya asing yang memberi dampak negatif terhadap keberlangsungan budaya lokal. Lembaga pendidikan menjadi basis perawatan nilai-nilai sosial budaya, terutama di sekolah dengan mengembangkan model pembelajaran holistik, di mana nilai-nilai sosial diajarkan kepada peserta didik sejak dini. Sehingga peserta didik terbiasakan dengan berperilaku saling menghargai dan menghormati antara sesamanya.

Dalam kaitan dengan penelitian ini, peneliti menetapkan SMP Negeri 5 Kota Ternate sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa sekolah ini berada pada wilayah yang masih berkembang kuat adat-istiadat dan budaya lokalnya. Di mana nilai-nilai budaya lokal menjadi identitas mereka. Atas dasar itu maka peneliti ingin melihat seberapa jauh nilai-nilai sosial dapat membentuk karakter peserta didik di sekolah. Hal ini diperkuat dengan adanya kebijakan wali Kota, setiap sekolah di Kota Ternate harus melestarikan nilai-nilai budaya Ternate di sekolah. Implementasi nilai-nilai sosial budaya untuk membentuk karakter peserta didik diwujudkan dengan mencerminkan ciri khas orang Ternate, dalam bentuk gotong royong yang dikenal dengan konsep "Babari" atau Leleyan". Konsep budaya ini memberi penguatan pada setiap orang untuk mewujudkan dalam kehidupan, baik dalam lingkungan keluarga kekerabatan maupun masyarakat umum lainnya. Masalah pokok dalam kajian ini adalah (a) penanaman nilai-nilai sosial dan (b) upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai sosial untuk membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 5 Kota Ternate.

KERANGKA TEORI

a. Konsep Nilai Sosial

Nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan (Toha, 2017:119). Mengenai kebenaran sebuah nilai tidak membutuhkan pembuktian empirik, namun lebih terkait mengenai penghayatan dan apa yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, disenangi atau disenangi seseorang. Ketika dihadapkan pada kondisi hidup bersama dalam suatu tatanan masyarakat diperlukan sebuah nilai yang dapat menjadi acuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain yang disebut nilai sosial.

Nilai sosial terbagi menjadi dua, yaitu nilai substansi dan nilai prosedural nilai substansi adalah keyakinan yang telah dipegang oleh seseorang dan umumnya hasil belajar, bukan sekedar menanamkan atau menyampaikan informasi semata. Setiap orang memiliki keyakinan atau pendapat yang berbeda-beda, sesuai dengan keyakinannya tentang suatu hal. Selanjutnya nilai prosedural merupakan nilai-nilai yang perlu diajarkan untuk menghadapi keberagaman individu agar terhindar dari hal yang membahayakan dan menyimpang nilai-nilai dianggap benar oleh kebanyakan orang (Elmubarok, Zaim, 2018: 29).

Dari kedua nilai tersebut tentu perlu kajian mendalam jika harus membudayakan nilai substansi karena tidak semua yang kita anggap benar adalah kebenaran bagi semua orang, berbeda halnya dengan nilai

prosedural yang sudah barang tentu harus diamalkan karena merupakan nilai yang telah dianggap benar oleh kebanyakan orang. Nilai prosedural perlu diamalkan oleh setiap orang agar dapat tercipta kehidupan yang nyaman dan tentram. Karena pada dasarnya hidup dalam lingkup masyarakat yang luas dibutuhkan nilai yang dapat mengatur kehidupan manusia sehingga setiap problem yang muncul akan ada jalan keluar yang didasarkan atas nilai yang dianut masyarakat. Jika nilai sosial yang telah dianut masyarakat tidak diamalkan, disintegrasi dalam masyarakat dapat terjadi. Seperti halnya pada anak usia sekolah dasar, ketika mereka tidak dapat bertindak sesuai nilai sosial maka akan tercipta perilaku sosial yang kurang baik, maka dari itu perlu adanya penanaman nilai sosial sejak dini (Elmubarak, Zaim, 2018: 43).

Penanaman nilai sosial dapat dilakukan oleh berbagai lembaga seperti sekolah dan keluarga. Pada lembaga sekolah penanaman nilai sosial dapat dilakukn melalui berbagai kegiatan baik dalam bentuk peraturan maupun disiplin pada proses pembelajaran di kelas. Permasalahan yang kemudian muncul yaitu apabila penanaman nilai sosial berbenturan dengan latar belakang kultural mereka. Ketika nilai sosial yang dianut kebanyakan masyarakat sama dengan latar belakang kultural keluarga, maka tidak akan ada masalah, namun jika ada perbedaan maka perlu adanya bimbingan dari orang tua untuk meluruskan hal tersebut agar tidak terjadi kebingungan pada anak.

Masalah nilai sosial adalah suatu yang berharga dan bertujuan untuk mengadakan peraturan-peraturan atau ketertiban dalam kehidupan bermasyarakat, sebab nilai sosial ini merupakan ukuran-ukuran di dalam menilai tindakan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain (Soejito,2017:3). Maksudnya bahwa manusia itu selain sebagai makhluk individual tetapi juga sebagai makhluk sosial. Maka harus terdapat keseimbangan antara hak dan kewajiban.

Nilai-nilai kehidupan yang diterima bersama oleh dan dalam suatu masyarakat dapat tumbuh menjadi kekuatan yang berfungsi mendekatkan setiap anggota dengan anggota lain dalam masyarakat itu. Nilai-nilai itu bahkan dapat lebih jauh lagi berfungsi menyatukan mereka menjadi satu kekuatan sosial yang kuat. Begitu juga dengan nilai yang terjadi dengan nilai yang berkembang dalam skala nasional, yang mendekatkan dan menyatukan setiap warga negara sebagai satu kesatuan, yakni dalam satu kesatuan sistem nilai berbangsa dan bernegara.

Makin kuat nilai-nilai persatuan itu tumbuh dan berakar dalam diri setiap warga negara, makin kuat pula fungsinya sebagai sumber acuan. Ini berguna dalam menuntun warga bagi peserta didik dalam menyebarkan berbagai nilai dan perilaku yang terpolo berdasarkan sistem nilai tersebut. Apabila nilai-nilai bermasyarakat itu telah mampu menjalankan fungsi-fungsi tersebut dengan efektif maka akan tercipta satu kondisi ketahanan dalam diri peserta didik yang diperlukan untuk menangkal berbagai pengaruh nilai-nilai lain yang dibawa oleh arus glabalisasi.

b. Karakter

Dalmeri (2019) mengatakan “karakter sebagai ciri khas yang memiliki oleh suatu individu manusia. Ciri khas tersebut mengakar pada kepribadian individu tersebut dan merupakan kekuatan pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berucap, berujar, serta merespon sesuatu”.

Selanjutnya Zubaedi (2017:9) mengatakan karakter sebagai panduan dari tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Selanjutnya Lickona, Thomas. (2012) mengatakan karakter adalah” sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya menimbulkan perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan atau perenungan terlebih dahulu”.

Berdasarkan konsep karakter tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah serangkaian tabiat, kepribadian, akhlak, budi pekerti, personalitas, perilaku, perasaan, dan pemikiran dalam diri individu manusia sebagai ciri khas pembeda dirinya dengan orang lain yang menjadi kebiasaan dan menimbulkan perbuatan-perbuatan tanpa adanya dorongan serta dilakukan secara terus menerus dalam lingkup pengembangan meliputi nilai-nilai keagamaan dan moral, fisik, kongnitif, bahasa, seni, dan sosial-emosional.

Sejalan dengan pendapat di atas, Zuldin (2013:13) mengatakan “bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak”.

Dalam kaitan dengan nilai sosial dan pembentukan karakter anak, pendapat Piaget didukung oleh Kohlberg dalam Hurlock, EB (2014) mengatakan bahwa “proses perkembangan karakter anak yang sesuai dengan konsep dasarnya mengenai perkembangan kognitif. Anak memahami dan mengenal kebaikan melalui proses yang bertahap sesuai dengan fenomena sosial dan relasi anak dengan lingkungannya”. Artinya pembentukan karakter anak terpatrit dari nilai-nilai sosial yang diperoleh melalui lingkungan keluarga, masyarakat dan lembaga-lembaga pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata maupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

c. Implementasi nilai-nilai sosial untuk pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 5 Kota Ternate

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber tentang implementasi nilai-nilai sosial untuk pembentukan karakter peserta didik SMP Negeri 5 Kota Ternate ini dapat disebutkan beberapa kegiatan meliputi a) kegiatan harian yang terdiri dari kegiatan proses belajar mengajar. Dalam pelaksanaan belajar mengajar, khususnya guru IPS, PPKn, Agama dan seni budaya merancang strategi pembelajaran yang memiliki konten yang mencerminkan aspek sosial budaya sebagaimana dalam mata pelajaran IPS Terpadu, PPKn, agama dan seni budaya serta mata pelajaran lainnya. IPS Terpadu berkaitan dengan sistem sosial dan interaksi sosial; PPKn, titik fokusnya pada pembinaan nilai moral dan karakter; Agama tentang penanaman nilai moral dan akhlak; sedangkan seni budaya tentang penanaman nilai-nilai seni budaya, adat istiadat serta nilai-nilai warisan budaya; b) kegiatan sosial, yang meliputi bakti sosial, pengajian bersama dewan guru dan menjalin kerjasama antar orang tua peserta didik dan masyarakat. Kegiatan sosial ini dilakukan pada dua kali dalam sebulan dan untuk bakti sosial semua peserta didik dilibatkan; c) pembinaan karakter, yang meliputi: pembinaan sikap disiplin, pembinaan sikap jujur dan pembinaan sikap terampil. Kegiatan pembinaan karakter ini sesuai keterangan narasumber menjelaskan bahwa “pembinaan sikap disiplin, jujur dan terampil terintegrasi pada kegiatan pembelajaran di kelas, sedangkan untuk sikap terampil ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan Palang Merah Indonesia (PMI) serta UKS di sekolah; d) kegiatan ibadah, yang meliputi: membaca asmaul khusna, berdoa sebelum dan sesudah belajar, hafalan surat-surat pendek, bimbingan baca tulis Alqur’an dan mengikuti sholat dhuhur berjamaah.

Penanaman nilai-nilai karakter peserta didik melalui kegiatan pembelajaran di kelas yang meliputi sebagai berikut: (a) Membuat Perencanaan Pembelajaran. Hal ini terbukti bahwa guru IPS Terpadu, PPKn, Agama dan Seni Budaya di SMP Negeri 5 Kota Ternate ini membuat perencanaan program pengajaran dengan mendesain materi dengan menggunakan kurikulum yang ada dan mengacu pada silabus dan RPP. Kemudian, di dalam perencanaan program pembelajaran tersebut, guru juga menyesuaikan media yang ada di sekolah tersebut guna untuk terciptanya kelancaran dalam proses pembelajaran. Mengingat bahwa tingkat kecerdasan peserta didik yang berbeda, maka bentuk kegiatan mengajar yang digunakan pun juga disesuaikan dengan kemampuan peserta didik; (b) Memilih dan Mengembangkan Materi. Guru IPS Terpadu, PPKn, Pendidikan Agama Islam dan Seni Budaya di SMP Negeri 5 Kota Ternate ini melakukan pemilihan dan mengembangkan materi dalam kegiatan belajar mengajar. Materi yang diberikan urut sesuai dengan RPP agar peserta didik dapat memahami pelajaran dengan mudah. Karena materi pelajaran itu merupakan salah satu unsur untuk mencapai tujuan pengajaran, maka materi pelajaran ditetapkan dengan mengacu pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kemudian materi yang diberikan adalah materi yang bermanfaat yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik dengan

memperhitungkan tingkat perkembangan berfikir peserta didik yang bersangkutan yang telah dipertimbangkan dalam kurikulum sekolah; (c) Pemilihan Metode Pembentukan Karakter. Dalam pembentukan karakter peserta didik, guru IPS Terpadu, PPKn, pendidikan agama islam, Seni Budaya di SMP Negeri 5 Kota Ternate ini melakukan pemilihan metode yang tepat. Pemilihan metode ini dilakukan karena metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk melaksanakan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru IPS Terpadu, PPKn, Pendidikan agama islam dan Seni di SMP Negeri 5 Kota Ternate dalam pembentukan karakter peserta didik adalah metode cerita atau kisah, metode keteladanan metode pembiasaan, metode nasehat, metode mendidik melalui kedisiplinan, dan melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai-nilai sosial budaya; (d) Pendekatan atau Model Pembelajaran. Pada saat pembelajaran berlangsung, guru IPS Terpadu, PPKn, Pendidikan Agama Islam dan Seni Budaya di SMP Negeri 5 Kota Ternate ini melakukan stimulus atau rangsangan bagi peserta didik agar peserta didik menjadi lebih aktif dan memiliki mental atau rasa percaya diri yang kuat serta terciptanya komunikasi atau interaksi yang baik antara guru dan peserta didik. Pembelajaran yang diberikan menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik, misalnya dengan belajar sambil bermain. Karena peserta didik akan tertarik dan mudah memahami jika pelajaran itu disampaikan dengan menggunakan permainan yang disesuaikan dengan materi pembelajaran.

Selain itu, guru IPS terpadu, PPKn, Pendidikan Agama dan Seni Budaya di SMP Negeri 5 Kota Ternate ini juga mengaitkan teori dengan praktik, misalnya mengajak peserta didik ke mushola sekolah untuk kegiatan praktik yang berkaitan dengan ibadah. Ini merupakan salah satu pendekatan pembentukan karakter peserta didik, Di samping itu di SMP Negeri 5 Kota Ternate ini mewajibkan untuk mengikuti ekstrakurikuler kegiatan pramuka dan PMR yang ada di sekolah. Misalnya seperti melakukan kegiatan bakti sosial yang telah dijadwalkan dari pihak sekolah yang dibimbing langsung oleh semua pihak guru di sekolah tersebut.

Guru-guru di SMP Negeri 5 Kota Ternate ini sangat berhati-hati dalam bertindak agar menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya dan juga memberikan nasehat dan sanksi yang mendidik bagi peserta didik yang melanggar peraturan sekolah.

Di mana konten materi pelajaran yang berkaitan dengan aspek pembinaan karakter peserta didik, selain integrasi konten pada setiap materi pembelajaran guru di kelas saja, tetapi tugas seorang guru yaitu harus menanamkan nilai-nilai sosial untuk membentuk karakter peserta didik tersebut menjadi manusia yang berkarakter. Hal ini sesuai pendapat Mangunharjana (2016:26) menyebutkan bahwa “Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam penumbuhan nilai-nilai sosial untuk pembentukan karakter peserta didik di sekolah”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan karakter melalui kegiatan sosial di sekolah menjadi sarana pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik.

Peserta didik diktakan berkarakter itu sudah sangat jelas bahwa mereka memiliki watak/karakter yang baik. Namun, seorang guru dalam melaksanakan kegiatan pembinaan karakter itu harus didasari dengan penuh kesabaran, ketelatenan dan harus bertahap. Dan tidak lupa yaitu semua guru di SMP Negeri 5 Kota Ternate tersebut menjadi suri teladan yang baik bagi para peserta didiknya.

Seorang guru harus memiliki strategi atau cara khusus agar penanaman nilai-nilai karakter tersebut dapat diterima peserta didik, dipahami peserta didik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru IPS Terpadu, PPKn, Pendidikan Agama islam dan Seni Budaya dapat dilaksanakan dengan baik, maka tentu saja akan menghasilkan peserta didik yang berkarakter pula.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan utama yang dilakukan oleh guru di SMP Negeri 5 Kota Ternate dalam pembentukan karakter peserta didik adalah terutama melalui proses pembelajaran, dengan cara merancang atau mendesain khusus pada materi pembelajaran dengan mengacu pada silabus dan RPP. Kegiatan tersebut dilakukan oleh guru dengan tujuan agar materi

pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik. Karena bagaimana pun juga, materi pelajaran adalah merupakan suatu komponen utama di dalam proses pembelajaran.

Penyampaian materi pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu oleh guru. Media pembelajaran juga disesuaikan dengan materi yang disampaikan dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan pemahaman peserta didik. Kegiatan ini dilakukan oleh guru di SMP Negeri 5 Kota Ternate dengan tujuan agar materi pembelajaran dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik.

Dari hasil wawancara dengan peserta didik, dapat diketahui bahwa media pembelajaran itu sangat penting untuk menyampaikan materi pembelajaran. Karena telah terbukti bahwa peserta didik merasa tertarik dengan media yang digunakan tersebut dan peserta didik juga menjadi lebih cepat dan mudah memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Seorang guru harus benar-benar matang untuk mempersiapkan media pembelajaran sebelum proses pembelajaran berlangsung dan harus kreatif untuk menggunakan media apa yang akan digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Oleh karena itu rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP itu sangat penting untuk menunjang keberhasilan peserta didik dalam proses pendidikan.

Dari hasil wawancara dan pengamatan, dapat diketahui bahwa selain membuat perencanaan pembelajaran, langkah-langkah pembentukan karakter peserta didik yang dilakukan oleh guru di SMP Negeri 5 Kota Ternate ini adalah dengan mengembangkan materi pembelajaran.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam pemelihan materi pembelajaran, guru sepenuhnya memperhatikan bagaimana penerapan dan tata urutan pemelihan materi pembelajaran di kelas. Guru bertugas menyampaikan materi pelajaran dengan memilih media pembelajaran yang memuat aspek-aspek sosial yang untuk pembentukan karakter peserta didik. Hal demikian dilakukan oleh guru IPS terpadu, PPKn, Pendidikan agama dan guru seni budaya di SMP Negeri 5 Kota Ternate, ini bertujuan agar pembelajaran tersebut berhasil sesuai dengan harapan.

Pelaksanaan pembinaan karakter peserta didik di SMP Negeri 5 Kota Ternate sesuai pernyataan kepala sekolah dan kaur kesiswaan bahwa “kegiatan pembinaan karakter peserta didik di sekolah pada awalnya melalui sosialisasi program pembinaan karakter dalam bentuk kegiatan rutinitas sholat dhuha dan membaca surat asmaul khusna pada setiap pagi hari awal pembelajaran di kelas dan tata tertib sekolah lainnya. Aktivitas seperti ini sudah menjadi kebiasaan, ia akan menjadi habit, yaitu kebiasaan yang sudah dengan sendirinya, dan bahkan akan sulit untuk dihindari.

Ketika menjadi habit, ia akan selalu menjadi aktivitas rutin yang selanjutnya menjadi budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2016:166) menyatakan bahwa “pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistimewakan, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya. Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sedini mungkin”.

Berdasarkan gambaran di atas dapat dijelaskan bahwa gagasan yang kita ketahui akan kita aktualisasi dalam perbuatan, perbuatan yang dilakukan berulang-ulang akan menjadi suatu kebiasaan. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang/kontiniu akan membentuk suatu karakter, Ari Ginanjar (2007:34) dalam bukunya ESQ mengatakan bahwa “pembangunan karakter tidaklah cukup hanya dengan penetapan misi saja. Itu perlu dilanjutkan dengan proses yang terus menerus sepanjang hidup”.

Pembentukan suatu karakter dalam diri seseorang (peserta didik) tidaklah cukup dengan mengetahui nilai-nilai karakter apa saja yang akan dilakukan, namun harus disertai dengan perbuatan terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan yang akan berujung kepada terbentuknya karakter.

Pendapat ini sekiranya bisa menegaskan bahwa hakikat dari suatu karakter bukanlah hanya pada pemahaman, melainkan juga metode internalisasi kebiasaan. Seperti pandangan tentang penciptaan karakter dari buku “Stephen R.Covey, “taburlah gagasan, tuailah karakter; taburlah karakter, tuailah nasib”. Artinya, untuk membangun karakter, tidak cukup dengan hanya menyampaikan apa saja yang

harus kita lakukan, namun dibutuhkan sebuah mekanisme perbuatan yang terarah dan tiada henti secara berkesinambungan.

Selain dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan, dalam pemilihan metode untuk pembentukan karakter yang lainnya yaitu dengan melalui metode cerita atau kisah, metode mendidik melalui kedisiplinan, metode nasehat dan metode kegiatan ekstrakurikuler berbasis kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial lainnya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh ibu guru Nurhamsa Muhammad, selaku guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 5 Kota Ternate bahwa “siswa di sekolah lebih konsentrasi pada aktivitas pembelajaran. Di mana desain pembelajaran sesuai dengan urutan materi pelajaran yang termuat dalam prangkat pembelajaran termasuk di dalamnya adalah karakter. Menggunakan metode cerita atau kisah sukses seperti orang-orang sukses. Apalagi materinya kaitkan dengan kisah keteladanan. Kisah keteladanan para Nabi mengandung petuah. Dengan cara seperti itu peserta didik akan cepat menyerap materi yang disampaikan.

Teladan dan kebiasaan merupakan pedoman bertindak. Peserta didik cenderung meneladani gurunya. Dasar pemikiran ini adalah bahwa secara psikologis peserta didik memang senang meniru. Oleh karena itu, guru harus lebih berhati-hati dalam bertindak agar menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan, Wakasek Kurikulum (bpk Sarni) di SMP Negeri 5 Kota Ternate mengatakan bahwa: “Guru itu pemberi contoh dan teladan. Di mana aktivitas guru di sekolah menjadi penguat dan contoh-contoh kebaikan bagi peserta didik di sekolah. Jadi guru itu pemberi tahu atau , menyuruh sambil memberi contoh. Perilaku guru akan ditiru oleh peserta didik, karena guru memberitahu sambil memberi contoh kepada peserta didik juga akan ikut melakukan apa yang diperintahkan oleh guru. Tetapi kalau guru hanya menyuruh saja tanpa memberi contoh pasti akan diabaikan oleh peserta didiknya”.

Melalui metode cerita atau kisah dalam penyampaian materi merupakan kegiatan yang sangat baik. Karena peserta didik usia sekolah masih sangat menyukai dengan hal yang berhubungan dengan cerita. Peserta didik akan merasa tertarik untuk mendengarkan dan memperhatikan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Metode ini sangat cocok digunakan guru dalam menyajikan materi pembelajaran di kelas. Karena di dalam mata pelajaran, khusus IPS Terpadu, PPKn, Pendidikan agama islam dan Seni Budaya syarat dengan cerita atau kisah yang dapat diteladani oleh peserta didik, karena mengandung nilai moral yang dapat dipahami peserta didik untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait dengan pembentukan karakter ini terutama PPKn dan Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan. Karena di dalam mata pelajaran PPKn dan Pendidikan Agama Islam itu sendiri merupakan sebagai pondasi peserta didik untuk berakhlak dan bermoral yang baik. Karena itu di dalam mata pelajaran PPKn dan Pendidikan Agama Islam yang nantinya akan dijadikan pedoman hidup untuk kehidupan peserta didik jaman sekarang kalau tidak dikenalkan atau tidak diberi pengetahuan tentang agama dan moral nanti akhlaknya itu bisa dikatakan tidak baik, karena tidak sesuai dengan kaid-kaid agama norma-norma hukum.

Selain kegiatan di atas, pembentukan karakter bisa dilakukan di mana saja, bisa di dalam kelas atau di luar kelas, seperti melatih kedisiplinan mematahui tata tertib sekolah dan kebiasaan baik. Dengan melakukan kegiatan pembiasaan baik yang rutin disiplin itulah merupakan langkah awal dalam pembentukan karakter peserta didik.

Kegiatan pembiasaan yang baik dan kedisiplinan di atas diimbangi dengan adanya tata tertib untuk mengatur akhlak dan karakter yang diharapkan terjadi pada peserta didik, sehingga peserta didik memiliki karakter yang baik. Tanpa adanya tata tertib. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak Sarni, selaku wakasek kurikulum, mengatakan bahwa “pembentukan karakter peserta didik tidak akan terwujud, kalau tidak diikuti dengan sikap teladan dari guru-guru di sekolah, sebaliknya dengan konsistensi melaksanakan tata tertib sekolah, maka dengan sendirinya akan membentuk peserta didik yang berkarakter.

Dari paparan data di atas dapat dikemukakan bahwa dalam strategi mengajar guru dengan memuat nilai-nilai sosial dan moral agama, maka akan dapat berkolerasi signifikan dengan pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 5 Kota Ternate dan banyak sekali strategi yang dilakukan oleh guru terutama

guru IPS terpadu, PPKn, pendidikan agama dan guru seni budaya untuk membentuk karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Darmiyati (2010) menyatakan bahwa “model pendidikan karakter yang efektif adalah model yang menggunakan pendekatan komprehensif. Pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam berbagai bidang studi. Metode dan strategi yang digunakan bervariasi yang sedapat mungkin mencakup penanaman, keteladanan, fasilitasi nilai, dan pengembangan soft skills. Semua warga sekolah, guru, peserta didik, pegawai administrasi, bahkan penjaga sekolah serta pengelola warung sekolah dan orang tua peserta didik serta pemuka masyarakat.

d. Upaya Guru dalam penanaman nilai-nilai sosial untuk pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 5 Kota Ternate

Berdasarkan permasalahan yang muncul, maka perlu dicari solusinya. Solusi yang dapat dilakukan oleh guru di SMP Negeri 5 Kota Ternate untuk melakukan upaya dalam menanamkan nilai-nilai sosial untuk membentuk karakter peserta didik, secara umum dapat dilakukan menjadi beberapa kegiatan yaitu a) memberikan aturan yang tegas untuk peserta didik dalam rangka menanamkan karakter tanggungjawab dan disiplin, b) merancang strategi pembelajaran yang memiliki program penanaman karakter secara rutin dan cara yang lebih bervariasi dan kreatif, c) rutin dalam menanamkan sikap yang baik secara terus menerus, seperti peserta didik melakukan sholat dhuha dan membaca surah asmaul khusna pada setiap pagi awal pembelajaran di sekolah secara terus menerus agar menjadi kebiasaan yang positif, d) pengembangan proses pembelajaran, e) mengadakan jalinan suratuhmi dengan wali peserta didik melalui program kunjungan orang tua bagi peserta didik yang kurang disiplin di sekolah dan menginformasikan perkembangan putraputrinnya, f) menjalin kerjasama antara sekolah masyarakat melalui komite sekolah, g) membuat pendekatan terhadap masing-masing peserta didik secara intens sehingga terbangun hubungan personal yang baik antara guru dan peserta didik, h) selalu menegur jika peserta didik yang berbuat salah dan kalau perlu diberi sanksi dan i) selalu menjadi guru yang dapat menjadi contoh yang baik bagi para peserta didik.

Beberapa usaha yang dilakukan oleh guru agar peserta didik memiliki sikap religius, adalah dengan rutin berdoa bersama dan membaca surat asmaul khusna setiap pagi dalam mengawali jam belajar di sekolah, melakukan sholat dohor bersama sebelum pulang sekolah, mengucapkan salam dan membaca doa ketika pulang sekolah, serta memberikan contoh teladan yang baik. Bila dilihat dari deskripsi religius, maka dapat dilihat bahwa yang sudah diterapkan oleh SMP Negeri 5 Kota Ternate baru yang bersifat usaha agar peserta didik mempunyai sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya yaitu agama Islam. Namun belum merata dengan guru SMP Negeri 5 Kota Ternate untuk secara bersama-sama dengan peserta didik membaca surat asmaul khusna, serta upaya agar peserta didik lebih mendapat dukungan dan kepercayaan serta teladan yang ditunjukkan oleh guru di sekolah, karena sekolah tersebut adalah sekolah yang 99% beragama Islam. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pike (2010) yang menunjukkan bahwa jika peserta didik dan komunitas di suatu lembaga pendidikan selalu diberi contoh yang baik terus menerus oleh para guru melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan Pramuka dan Palang Merah Indonesia (PMI) di sekolah, maka akan menyebabkan peserta didik lebih mendapat contoh dan teladan baik yang berimplikasi terhadap pembentukan karakter.

Hal sama juga akan terjadi pada peserta didik SMP Negeri 5 Kota Ternate apabila tidak diajarkan untuk bersikap disiplin, jujur, rukun, tolong menolong antara sesamanya, maka peserta didik tidak akan terbentuk karakter terpuji. Hal ini akan berakibat munculnya kemungkinan perselisihan antar peserta didik yang berbeda pola pikir dan pola tindak. Agar peserta didik dapat menunjukkan karakter yang baik, maka diperlukan suatu usaha dari guru untuk mengajarkan dan memberikan contoh bagaimana bersikap tolong menolong dan toleran kepada pemeluk agama lain dan antara sesamanya. Usaha yang dilakukan guru di SMP Negeri 5 Kota Ternate untuk mengajarkan sikap tolong menolong dan toleransi kepada peserta didik adalah selalu mengingatkan agar saling menghargai satu sama lain dengan sesama teman walaupun memiliki perbedaan, melakukan berbagai macam strategi seperti strategi debat, memberikan tugas kelompok untuk berdiskusi, memberi motivasi, serta memberikan contoh bagaimana cara bertoleransi dengan sesama teman. Jujur adalah perilaku yang berdasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai

orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan lain (Balitbang Pusat Kurikulum, Kemedikbud, 2017:10).

Ada berbagai macam cara yang dilakukan oleh guru di SMP Negeri 5 Kota Ternate untuk menanamkan sikap jujur kepada peserta, yaitu mengajak peserta untuk selalu berkata jujur dan bertingkah laku jujur, memperhatikan kegiatan peserta didik sehari-hari, memberikan tugas dan meminta peserta didik untuk mengerjakan tugas sendiri kelas. Apabila peserta didik melakukan kecurangan dalam mengerjakan tugas dan ujian, maka guru akan memberikan hukuman dengan menegur peserta didik, kemudian diberikan layanan bimbingan khusus sehingga dapat menimbulkan efek jera, bermain sportif, serta menyampaikan cerita moral yang mengandung nilai kejujuran.

Bila dilihat dari deskripsi jujur di atas, maka dapat dilihat bahwa yang sudah diterapkan oleh SMP Negeri 5 Kota Ternate adalah bersifat usaha agar peserta didik mempunyai sikap dan perilaku yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan lain. Hal ini sudah sesuai dengan tujuan dari pendidikan karakter yang dicangkan di SMP Negeri 5 Kota Ternate ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aslan (2018). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa baik dalam lingkungan sekolah maupun di dalam ruang kelas perlu dilakukan pendekatan moral untuk pendidikan karakter. Penelitian ini menyadari pentingnya interaksi sosial bagi peserta didik untuk pertumbuhan moral mereka, karena di dalam kelas akan terjalin komunikasi antar sesama teman. Hal ini secara tidak langsung akan membentuk karakter dari peserta didik, karena mereka akan belajar bagaimana cara berdiskusi yang baik, menghargai teman, toleransi, saling menyayangi, empati, perhatian, dan lain-lain.

Penerapan kedisiplinan di SMP Negeri 5 Kota Ternate adalah dengan memberikan hukuman yang mendidik bila peserta didik melakukan kesalahan, memberikan tugas kerja secara berkelompok untuk melatih peserta didik berfikir kritis dan menerima pendapat orang lain, mengimbuai peserta didik agar masuk tepat waktu, mengenakan seragam sesuai dengan tata tertib, membiasakan berangkat sebelum jam 07.00 dan pada saat upacara selalu melaksanakan dengan hidmat, serta melaksanakan/menyelesaikan tugas tepat pada waktunya. Penerapan kedisiplinan di sekolah ini dilaksanakan secara kontinyu dengan tujuan agar peserta didik menjadi terbiasa untuk bersikap disiplin. Guru-ruru SMP Negeri 5 Kota Ternate telah berusaha agar peserta didik mempunyai sikap dan perilaku yang selalu tertib dan patuh terhadap ketentuan dan peraturan. Selain itu, apabila ada peserta didik yang melanggar tata tertib, maka akan dikenakan sanksi baik berupa teguran maupun hukuman. Hal ini sudah sesuai dengan tujuan dari pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah untuk menanamkan nilai karakter pada peserta didik.

Upaya yang dilakukan oleh guru agar peserta didik mau bekerja keras yaitu mengajarkan kepada peserta didik untuk bersungguh-sungguh ketika mengikuti permainan dalam olahraga, memberikan hadiah kepada peserta didik yang bekerja keras agar peserta didik lain termotivasi untuk bekerja keras dan sportif. Usaha lain yang dilakukan oleh guru agar memiliki sikap mandiri yaitu dengan memberikan Pekerjaan Rumah (PR) untuk dikerjakan di rumah. Guru dalam pembelajaran hanya terbimbing dan mengarahkan, tidak membantu sepenuhnya.

Dalam mengerjakan tugas, peserta didik boleh meminjam alat tulis teman karena akan mengganggu aktivitas temannya. Apa yang dilakkan pihak sekolah, sudah sesuai dengan tujuan dari pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah untuk menanamkan nilai karakter pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Althof dan Berkowitz (2006). Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan kegiatan penanaman nilai-nilai sosial selama beberapa waktu, maka karakter seseorang akan dapat terbentuk, salah satunya adalah sikap mandiri. Selama mengikuti kegiatan-kegiatan sosial, peserta didik akan terbiasa melakukan hal-hal yang baik misalnya mandiri, belajar disiplin, tepat waktu, hormat dan patuh pada guru, menghargai teman, mencintai lingkungan, dan lain-lain.

KESIMPULAN

Implementasi nilai-nilai sosial untuk membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 5 Kota Ternate, sebagaimana yang telah diterapkan di sekolah yaitu peserta didik melakukan Sholat Duha dan membaca



surah Asmaul Khusna secara bersama pada setiap pagi awal pembelajaran di sekolah. Selain itu, sikap disiplin, tolong menolong, kerjasama dan tanggung jawab.

Upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai sosial untuk membentuk karakter peserta didik SMP Negeri Kota Ternate adalah para guru merancang strategi pembelajaran yang mengandung nilai-nilai karakter, menanamkan sikap yang baik secara rutin baik pada saat di dalam kelas maupun di luar kelas, cara bertoleransi dengan sesama teman, tolong menolong, disiplin, bersikap jujur, perilaku tertib, memberikan tugas dan meminta peserta didik untuk menyelesaikan tugas sendiri di kelas, memberikan layanan khusus sehingga dapat menimbulkan efek jera serta menyampaikan cerita-cerita rakyat yang mengandung nilai moral dan kejujuran..

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Ginanjar, 2007. ESQ (Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual). Jakarta: Arga.
- Aslan, Mecit. 2021. Handbook Of Moral And Character Education, Edt. Larry P. Nucci and Darcia Narvaez. International Journal of Instruction. Vol.4, No.2, P.211-214
- Berkowitz. 2006. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Sanata Dharma.
- Balitbang Pusat Kurikulum, Kemdikbud. 2017. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Creswell, J. 2015. Penelitian Kualitatif & Desain Riset; Memilih Diantara Lima Pendekatan. Penerjemah Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Covey. 1997. The 7 Habits of Highly Effective People. Jakarta: Bina Rupa Akasara.
- Daryanto, d. 2013. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Gava Media.
- Dalmeri. 2019. Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter-Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Education for Character. Jakarta: Jumal Al-Ulum Volume, 14 Nomor 1: 269-288.
- Elmubarak, Zaim. 2018. Membumikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta.
- Hurlock, EB, 2014. Psikologi Perkembangan Anak. Terjemahan oleh Met Meita Sari, Jakarta: Erlangga.
- Lickona, Thomas. 2012. Education for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Wahyuddin dan Surayani. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Mulyasa. 2016. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta : Bumi Aksara.
- Moleong, J.L. 2014. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soejito. 2017. Soft Skill untuk Pendidik. Jakarta: Baduose Media.
- Toha. 2017. Nilai-Nilai Agama dan Budaya yang Melandasi Interaksi Sosial. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi. 2017. Pendidikan Berbasis Masyarakat, Uapya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuldan. 2013. Education for Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter). Jakarta: Bumi Aksara.